

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Album musik, khususnya dalam bentuk album konsep merupakan kumpulan lagu yang disusun secara spesifik untuk menyampaikan suatu pesan atau tema oleh pembuatnya (Bernhart, Wolf, & Mosley, 2001) Khususnya dalam industri musik genre hip hop, media jenis ini kerap kali digunakan oleh para *rapper* sebagai sebuah medium untuk menyampaikan suatu kritik sosial maupun menceritakan perjalanan hidup suatu individu. Salah satu figur industri yang terkenal karena keahliannya dalam membuat album jenis ini adalah Kendrick Lamar Duckworth, dimana ia sudah mendapatkan berbagai penghargaan karena karya-karya yang ia buat seperti memenangkan total 22 Grammy Awards hingga pada saat penulisan (Ardrey, 2025) dan bahkan menjadi artis rapper pertama dalam sejarah yang mendapatkan Pulitzer Prize, penghargaan tertinggi dalam bidang jurnalistik, literasi, dan musik (Weese & Sayles, 2025)

Dalam produksi hingga perilisan karya-karyanya, Kendrick Lamar umumnya bernaung di bawah dua label musik, utamanya adalah Interscope Records. Label musik yang didirikan pada tahun 1991, berbasis di California, Amerika Serikat dan merupakan anak perusahaan dari Universal Music Group ini berperan sebagai label utama berbagai artis lintas genre, dan di antara artis-artis tersebut terdapat nama-nama besar dari ranah hip hop seperti Eminem, Snoop Dogg, dan J. Cole, serta musisi pop seperti Maroon 5 dan Imagine Dragons (Shaw, 2022)

Label kedua yang mulai kerap kali menaungi perilisan album-album milik Kendrick Lamar adalah pgLang, yang ia dirikan sendiri pada tahun 2020 lalu. Tidak hanya bergerak di bidang musik, pgLang juga berfokus pada produksi media visual, dimana tidak jarang karya hasil rilisan perusahaan ini mendapatkan pengakuan internasional, seperti film pendek berjudul “ We Cry Together” yang mendapatkan tiga penghargaan berbeda pada Film Craft Grand Prix di Cannes pada tahun 2023 (Nudd, 2023) dan juga video iklan untuk perusahaan dompet digital asal Amerika Serikat Cash App dengan judul “That’s Money” yang berhasil memenangkan Webby Award pada Tahun 2023 pula (Evans, 2023)

Dalam hal kepemilikan album GNX dimiliki oleh kedua label (pgLang dan Interscope Records) tersebut secara bersamaan, hal ini dikarenakan oleh *direct licensing agreement* yang dijalin oleh Interscope Records dengan Kendrick Lamar selaku produser lagu serta pemilik dari pgLang pada tahun 2024 lalu. Namun, berbeda dengan label musik lain, Interscope Records memberikan lebih banyak otonomi kepada artis dalam katalog mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam hal produksi maupun pilihan pemasaran musiknya namun tetap memiliki kemampuan dalam hal dukungan pemasaran dan perilisan album secara komersil yang kuat karena Interscope Records berada dibawah naungan Universal Music Group yang merupakan salah satu dari *big three* distributor musik internasional. Hal ini menjadikan Interscope Records menjadi pilihan utama bagi Kendrick Lamar mengingat sifat independen yang dimilikinya sebagai seorang rapper.

GNX merupakan album keenam dan terbaru dari karir musik Kendrick Lamar, dimana album ini dirilis secara tiba-tiba pada 22 November tanpa adanya *pre-marketing* baik dari Kendrick Lamar maupun Interscope Records dan pgLLang selaku label musik (Sisario, 2024) Pada hari itu, melalui kanal media sosial Youtube dan Instagram miliknya, Kendrick Lamar merilis video teaser satu menit yang diikuti beberapa saat kemudian dengan perilisan penuh albumnya melalui *streaming services* yang terafiliasi seperti Spotify dan Apple Music.

Album ini telah memiliki pencapaian komersil yang sangat signifikan di industri musik hip-hop dimana hanya diperlukan tujuh jam sejak awal perilisan bagi album ini untuk mencapai angka lebih dari 44 juta stream di platform spotify sendiri (Davis, 2024) Tidak hanya itu, pada minggu kedua perilisan, album ini telah mencapai angka penjualan lebih dari 500,000 album di Amerika Serikat (Legaspi, 2024), karya milik Kendrick Lamar ini juga berhasil meraih peringkat billboard yang tinggi dimana kedua belas lagu di dalam album tersebut menduduki peringkat *Billboard 100* dan secara bergantian menempati *Top 5* (Trust, 2024) Terakhir, tercatat pada tanggal 22 Februari 2025, GNX menempati peringkat pertama di *Billboard 200* pasca penampilan Kendrick Lamar di *Super Bowl Halftime Showing*.

Tidak hanya menduduki peringkat atas nasional, uniknya album musik yang sangat kental akan tema budaya musisi kulit hitam di Amerika Serikat ini juga memiliki status tinggi bagi pendengar di negara lain secara global, dimana album GNX berhasil menduduki peringkat pertama di grafik mingguan pada negara-negara seperti Belgium, Norwegia, Selandia Baru, Belanda, Portugal, dan beberapa negara lain yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama.

Peringkat Grafik Mingguan	Peringkat
Australian Albums (ARIA)	1
Australian Hip Hop/R&B Albums (ARIA)	1
Austrian Albums (Ö3 Austria)	2
Belgian Albums (Ultratop Flanders)	1
Belgian Albums (Ultratop Wallonia)	2
Canadian Albums (<i>Billboard</i>)	1
New Zealand Albums (RMNZ)	1
Norwegian Albums (VG-lista)	1
Danish Albums (Hitlisten)	1
Dutch Albums (Album Top 100)	1
Portuguese Albums (AFP)	1
UK Albums (OCC)	1

German Albums (Offizielle Top 100)	4
Greek Albums (IFPI)	4
Hungarian Albums (MAHASZ)	2
Icelandic Albums (Tónlistinn)	2
Irish Albums (OCC)	1
Italian Albums (FIMI)	5
Lithuanian Albums (AGATA)	1

Tabel 1.1 Capaian peringkat Grafik Mingguan “GNX”

Catatan : Dibuat ulang oleh penulis

Ketenaran album ini juga mencapai negara-negara di Asia Tenggara dimana dapat terlihat salah satunya pada aksi pembuatan karya grafis oleh seniman asal Malaysia dengan nama akid_one yang disebarluaskan di kanal media sosial Intagramnya (Aurelius, 2025) Karya yang terpampang pada dinding Baskin Robin di Kuala Lumpur tersebut tentunya merupakan referensi langsung dari *track* pertama pada album GNX berjudul “Waced out mural” dimana didalamnya Kendrick Lamar membuka dengan cerita mural yang ia buat sebagai bagian dari latar video musiknya “Not like us” yang dicoret secara tidak hormat.



Gambar 1.1 Grafiti GNX di Kuala Lumpur, Malaysia

Sumber : Akid1, 2024

Adapun penelitian terdahulu mengenai pemetaan jaringan produksi global suatu album musik yakni “*Pemetaan Global Music Value Chain SM Entertainment*” yang ditulis oleh Melliyaniti (2024) namun penelitian tersebut hanya menganalisa jaringan produksi global dari industri musik K-Pop yang notabene memiliki struktur pasar yang jauh berbeda dibandingkan genre hip-hop Amerika Serikat khususnya musik rap seperti milik Kendrick Lamar. Penelitian terdahulu kedua adalah “*Stylistic Analysis of Rap Album good kid, m.A.A.d city by Kendrick Lamar*” yang ditulis oleh Skalka (2023) yang menganalisis album Kendrick Lamar “good kid, m.A.A.d city” secara stylistik, namun tentunya tulisan ini tidak membahas sisi rantai produksi global yang ada di dalam album milik Kendrick Lamar.

Industri musik hip-hop di era modern ini semakin fokus dalam ekspansi ke pasar global dengan menggunakan berbagai aktor lintas negara dalam proses untuk mencapainya. Walaupun banyak pemain penting di industri ini memiliki karya yang kental akan budaya Amerika, khususnya *African American Culture*, hal ini tidak membuat aktor yang terlibat dalam proses produksi, pemasaran, hingga penyebaran karya musiknya terikat pada satu negara saja, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa peminat dari musik hip-hop di era modern ini berasal dari berbagai negara yang berbeda, bahkan walau mayoritas dari penduduk negara tersebut tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dan memiliki budaya yang berbeda dengan yang disampaikan dalam musik hip-hop (Mitchell, 2001) Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus terhadap album musik GNX milik Kendrick Lamar pada tahun 2024 hingga Februari 2025 sebagai objek penelitian menggunakan analisis pemetaan jaringan produksi global.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan meninjau latar belakang maka penulis merumuskan masalah yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah, **bagaimana pemetaan *Global Music Value Chain* pada produksi album musik “GNX” oleh Kendrick Lamar pada tahun 2024-2025?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum untuk memenuhi persyaratan lulus serta memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ditujukan untuk menganalisis proses pemetaan produksi album musik “GNX”. Topik penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan adanya keterlibatan aktor non-negara dalam aktivitas lintas batas negara dalam proses produksi album musik “GNX” oleh Kendrick Lamar menggunakan konsep *Global Music Value Chain*.

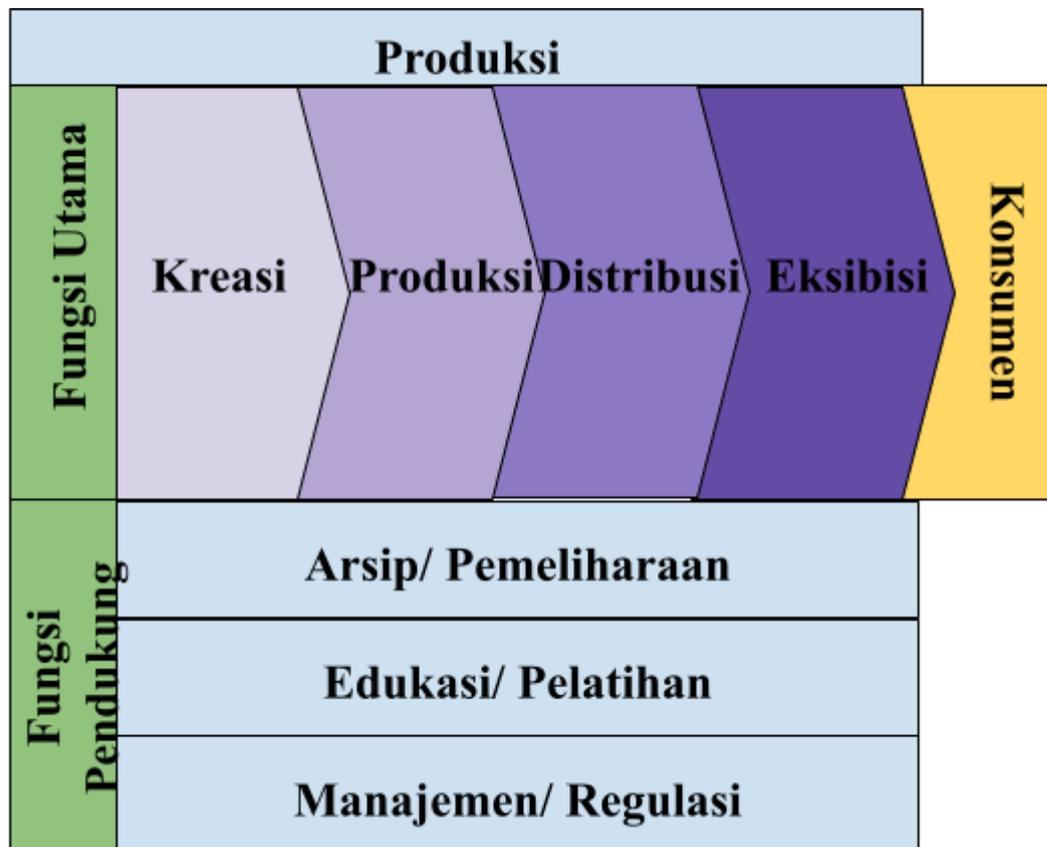
1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Global Creative Value Chain

Teori Global Value Chain (GVC) menjadi landasan utama dalam pengembangan konsep Global Creative Value Chain (GCVC). Gereffi dan Fernandez-Stark (2011) mendeskripsikan GVC sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan tenaga kerja dalam skala global untuk menghasilkan suatu produk, mulai dari tahap perencanaan hingga sampai ke konsumen, dan bahkan mencakup proses pasca-konsumsi. Rangkaian ini dapat dijalankan oleh satu atau beberapa perusahaan lintas negara. Beberapa akademisi menyebut fenomena ini sebagai “pabrik global,” yakni sistem

produksi yang terfragmentasi secara geografis dengan tujuan utama untuk menekan biaya produksi, sebagaimana dijelaskan oleh Buckley dan Strange (2015).

Dalam menganalisis GVC, penting untuk mengidentifikasi jenis aktivitas yang terlibat. Model yang diajukan Porter (1991) mengelompokkan aktivitas tersebut menjadi dua kategori utama: aktivitas inti yang mencakup produksi, distribusi, dan pemasaran produk atau jasa; serta aktivitas pendukung yang mendukung kelancaran proses inti tersebut. Klasifikasi ini sejalan dengan pendekatan Voldere (2017) dalam membedakan *core functions* (fungsi utama) dan *support functions* (fungsi pendukung) dalam kerangka GCVC.



Gambar 1.2 Konsep *Global Creative Value Chain*

Sumber: De Voldere et al., 2017

Catatan: Dibuat ulang oleh penulis berdasarkan sumber

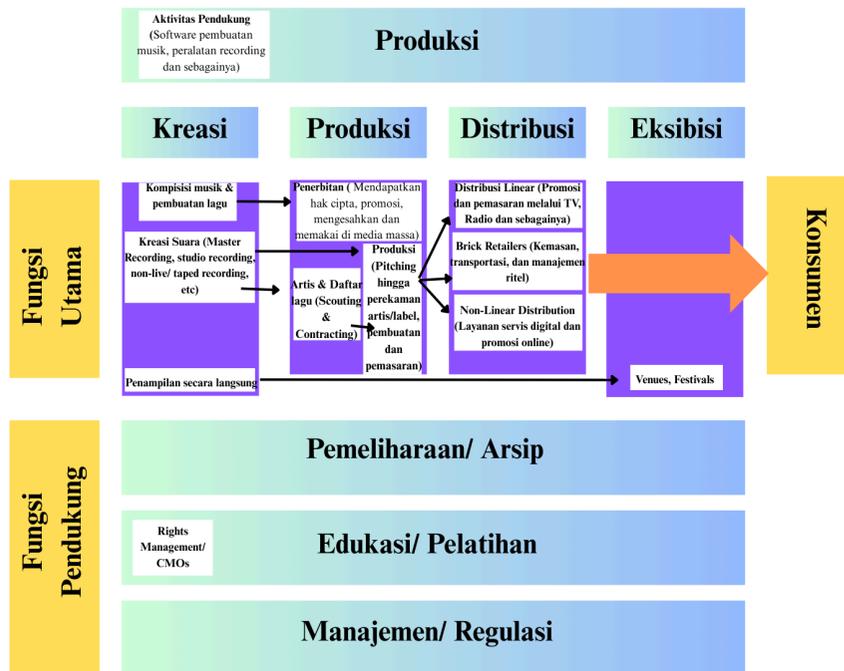
Menurut Voldere (2017), Global Creative Value Chain merujuk pada serangkaian kegiatan yang mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk menciptakan karya kreatif sebelum akhirnya dipasarkan kepada konsumen. Definisi ini sejalan dengan pandangan Kaplinsky dan Morris (2000), yang menyatakan bahwa value chain mencakup seluruh tahapan yang diperlukan dalam menciptakan produk atau jasa, mulai dari proses *creation*, *production/publishing*, *dissemination/trade*, *exhibition*, dan akhirnya sampai ke konsumen akhir.

1.4.2 Music Value Chain

Music value chain merupakan turunan dari konsep Global Creative Value Chain yang secara khusus memetakan rangkaian proses dalam produksi, distribusi, dan pemasaran produk musik yang melibatkan elemen-elemen lintas negara (Voldere et al., 2017). Industri musik melibatkan berbagai aktor dalam seluruh proses penciptaan dan penyebaran karya musik, mulai dari musisi, penulis lagu, dan komposer, hingga label rekaman, badan administrasi dan penerbit, penyelenggara konser, serta pengelola hak kekayaan intelektual.

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi turut memengaruhi cara musik diproduksi dan didistribusikan. Kini, produksi musik secara mandiri menjadi semakin memungkinkan berkat kemajuan internet dan perangkat elektronik musik. Di samping itu, produk musik juga perlu dikelola dengan mempertimbangkan dinamika tren serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan karakteristik pasar yang beragam.

Secara garis besar, tahapan dalam Music Value Chain sebagaimana dikemukakan oleh De Voldere (2017) terbagi ke dalam dua kategori utama, yakni core functions (fungsi inti) dan support functions (fungsi pendukung), yang masing-masing memainkan peranan spesifik dalam rantai nilai industri musik



Gambar 1.3 Model *Global Music Value Chain*

Sumber: De Voldere et al., 2017

Catatan: Dibuat ulang oleh penulis berdasarkan sumber

1.4.2.1 Core Function

Menurut De Voldere et al. (2017), *Core function* dalam Music value chain terdiri dari empat tahap utama, yaitu kreasi (creation), produksi atau penerbitan (publishing), distribusi (distribution), serta eksibisi dan transmisi (exhibition and transmission).

Tahap pertama, creation, merupakan fase awal dalam pengembangan ide musik. Proses ini mencakup berbagai aktivitas seperti penciptaan komposisi, penulisan lirik, eksplorasi suara, latihan, rekaman, hingga proses mastering. Peran utama dalam tahap ini dipegang oleh komposer, penulis lagu, dan musisi, yang secara kolaboratif menciptakan sebuah karya musik.

Setelah karya musik selesai dikreasikan, proses berlanjut ke tahap production atau produksi, yang melibatkan berbagai pihak seperti produser, artis, editor, agensi, serta tim teknis yang bertugas mempersiapkan aspek-aspek teknologis dan logistik dari produksi musik (De Voldere et al., 2017).

Kemudian, karya yang telah diproduksi akan melalui tahap distribution, yakni proses pendistribusian produk musik ke berbagai kanal agar dapat diakses oleh publik. Umumnya, label rekaman memainkan peran sentral dalam mendistribusikan musik baik secara fisik maupun melalui platform digital seperti Apple Music, Spotify, YouTube, dan Amazon Music. Tahap ini sangat penting dalam menjangkau audiens dan memperluas cakupan pasar (De Voldere et al., 2017).

Tahap terakhir adalah *exhibition and transmission*, yang mencakup segala bentuk promosi dan penyampaian musik kepada publik. Ini termasuk konser, fan meeting, penampilan langsung, serta penjualan album. Media sosial juga menjadi sarana penting dalam tahap ini karena memungkinkan artis berinteraksi langsung dengan penggemar secara global dan membangun keterlibatan yang lebih luas (De Voldere et al., 2017).

Keseluruhan proses dalam core functions ini saling terhubung dan menciptakan nilai di setiap tahapannya. Interaksi antartahap tersebut berperan krusial dalam menentukan strategi keberhasilan dan daya saing suatu produk musik di pasar global.

1.4.2.2 Support Function

Support Function dalam Music Value Chain mencakup seluruh aktivitas yang berperan sebagai fasilitator dalam proses produksi, distribusi, promosi, hingga pemasaran karya musik pada skala global (Voldere et al., 2017). Terdapat tiga tahapan utama dalam fungsi pendukung ini, yaitu pengarsipan atau pemeliharaan, pendidikan dan pelatihan, serta pengelolaan hak kekayaan intelektual.

Tahap pertama, yaitu pengarsipan, merujuk pada proses penyimpanan dan pelestarian karya musik agar dapat diakses dalam jangka panjang. Dalam konteks industri musik digital saat ini, platform seperti Spotify menjadi salah satu sarana pengarsipan utama yang memungkinkan musik tetap tersedia dan terdokumentasi secara sistematis. (Voldere et al., 2017) Tahap kedua adalah pendidikan dan pelatihan, yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya musik. Aktivitas ini penting bagi para pelaku industri musik untuk memahami konteks sosial dan budaya dari musik yang mereka ciptakan atau kelola (Voldere et al., 2017)

Tahap terakhir adalah pengelolaan regulasi kepemilikan hak cipta, yang mencakup perlindungan hukum terhadap orisinalitas karya musik. Aspek ini melibatkan pengaturan hak kekayaan intelektual agar setiap individu yang terlibat dalam penciptaan karya mendapatkan pengakuan dan imbal hasil yang adil. (Voldere et al., 2017) Fungsi pendukung memiliki peran yang sangat penting karena mendukung fungsi utama

dalam rantai nilai musik serta menjamin keberlangsungan dan keadilan distribusi keuntungan. Selain itu, fungsi ini juga membuka peluang pendapatan alternatif, seperti penggunaan karya musik dalam konteks komersial lain.

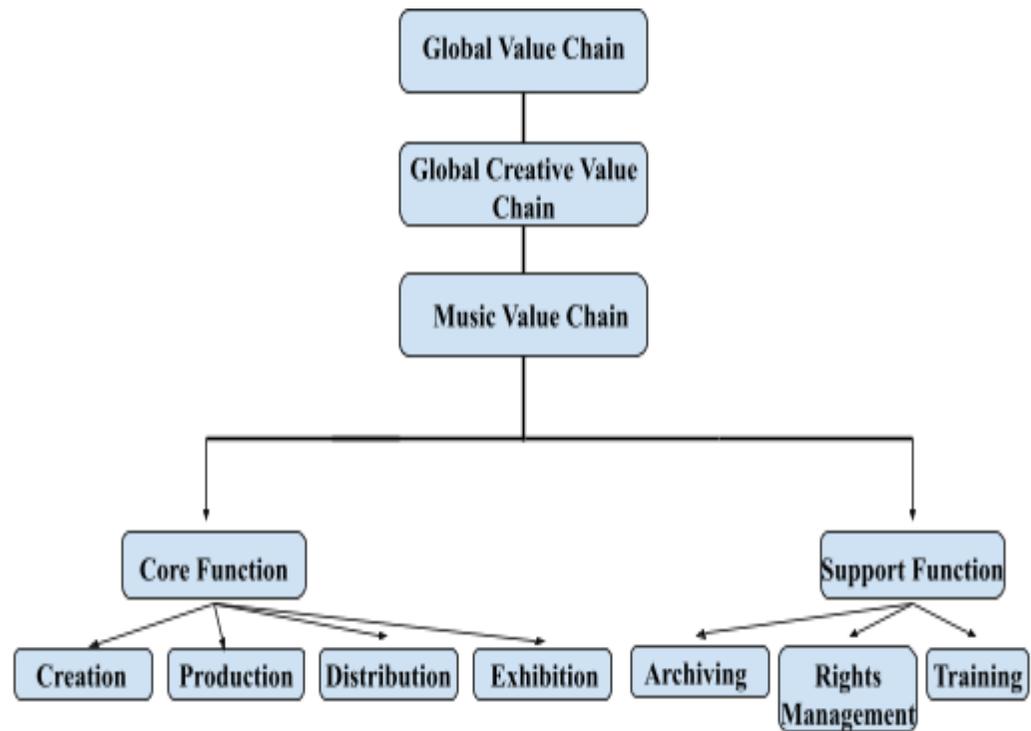
1.5 Sintesa Pemikiran

Berdasarkan sintesis pemikiran yang telah dibuat, penulis memanfaatkan konsep *Global Value Chain* (GVC) untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pemetaan dalam produksi suatu barang. GVC menitikberatkan pada bagaimana proses produksi berlangsung melintasi batas-batas negara. Namun demikian, untuk memahami secara lebih rinci dinamika pemetaan yang terjadi dalam produk-produk kreatif, dibutuhkan pendekatan yang lebih spesifik.

Salah satu pengembangan dari GVC yang relevan dalam konteks ini adalah *Global Creative Value Chain* (GCVC), khususnya melalui cabang turunannya yaitu *music value chain*. Konsep *music value chain* memberikan pemahaman yang lebih terperinci terkait alur produksi produk kreatif dalam industri musik. Model ini mengklasifikasikan proses kerja ke dalam dua kelompok utama, yaitu *core function* dan *support function*.

Core function mencakup empat tahap penting yang harus dilalui dalam setiap proses produksi musik, yaitu: tahap kreasi (*creation*), produksi (*production*), distribusi (*distribution*), dan pameran atau penyiaran (*exhibition*). Sementara itu, *support function* meliputi aktivitas pemeliharaan

dan pengarsipan karya (*archiving*), kegiatan pendidikan dan pelatihan (*training*), serta pengelolaan hak kepemilikan intelektual (*rights management*).



Gambar 1.4 Bagan Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang serta sintesis pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa terdapat bentuk kolaborasi lintas negara yang dilakukan oleh Kendrick Lamar dalam proses produksi album GNX. Pada tahapan *core function* yang mencakup kreasi, produksi, distribusi, dan eksibisi, terlihat adanya keterlibatan berbagai aktor dari sejumlah negara. Misalnya, keterlibatan Deyra Barrera sebagai co-writer sekaligus pengisi additional vocal menunjukkan kontribusi lintas budaya dalam proses kreatif. Selain itu, proses mastering album ini ditangani oleh Ruairi O’Flaherty, seorang mastering engineer berkewarganegaraan Irlandia, yang semakin mempertegas keterlibatan tenaga kerja internasional dalam rantai produksi musik GNX

Sementara itu, dalam konteks *support function*, kerja sama global juga terlihat melalui pemanfaatan berbagai platform distribusi dan pengarsipan digital seperti Spotify (Swedia), Apple Music (Amerika Serikat), dan Joox (China). Adapun distribusi resmi album dilakukan oleh Universal Music Group, perusahaan multinasional yang secara hukum berbasis di Belanda. Meski demikian, hak cipta atas album GNX dimiliki oleh Interscope Records dan pgLLang dimana keduanya merupakan perusahaan asal Amerika Serikat sebagai entitas utama dalam pengelolaan karya tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai karakteristik suatu fenomena. Menurut Kothari (2004), penelitian deskriptif difokuskan pada pencarian fakta melalui berbagai metode pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami objek penelitian secara mendalam. Sejalan dengan itu, Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menyelidiki dan melaporkan kondisi atau keadaan suatu objek yang diteliti, dengan hasil akhir berupa pemaparan data secara faktual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyampaikan wawasan dan kesan terhadap fenomena yang diamati secara komprehensif dan terstruktur.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan proses fragmentasi dari tahapan produksi hingga pendistribusian album “GNX” milik Kendrick Lamar. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana proses produksi album ini melibatkan berbagai aktor lintas batas negara, mulai dari penulis lagu, vokalis tambahan, hingga teknisi produksi yang berasal dari latar belakang kebangsaan yang berbeda. Melalui pendekatan deskriptif ini, penulis berharap dapat mengidentifikasi keterlibatan aktor-aktor global dalam setiap tahapan utama dan pendukung dalam rantai nilai musik, serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya secara komprehensif.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Sesuai dengan yang telah disebutkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini hanya membahas mengenai fragmentasi produksi dan distribusi album “GNX” milik Kendrick Lamar dalam rentang waktu 2024 hingga Februari 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada waktu perilisan album yang dimulai pada tahun 2024 (Sisario, 2024) serta batas akhir pengumpulan data oleh penulis yang dilakukan hingga Februari 2025

1.7.3 Teknik Pengumpulan data .

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan jika terdapat kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam proses pengumpulan data, maka hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan karena datanya tidak kredibel atau dapat dipercaya (Rahardjo, 2011). Menurut Irwin (2013), analisis sekunder menggunakan data yang telah tersedia untuk mengembangkan pengetahuan sosial ilmiah dan/atau metodologis yang baru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data serta sumber yang digunakan untuk mendukung analisis berasal dari data sekunder yang bersifat kredibel, seperti media massa, situs resmi perusahaan Universal Music Group, situs Jaxsta sebagai platform pengumpulan data kredit musik, informasi dalam music credit, hingga deskripsi yang terdapat pada unggahan Kendrick Lamar dan timnya di berbagai platform media sosial.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penerapan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, diperlukan metode analisis data yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, mengingat prosesnya bersifat iteratif, yaitu melibatkan pengulangan antara proses pengumpulan dan analisis data (Sarosa, 2021). Proses analisis data kualitatif sendiri meliputi beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan serta reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan, dan diakhiri dengan proses verifikasi. Verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan diseleksi pada tahap sebelumnya (Sarosa, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan pemetaan *Global Creative Value Chain* dalam studi kasus album GNX milik Kendrick Lamar. Teknik analisis ini memungkinkan penulis untuk menelaah secara mendalam setiap tahapan produksi dalam penggarapan album hingga akhirnya didistribusikan secara global. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memahami keterlibatan aktor-aktor lintas negara yang relevan dengan konsep *Global Creative Value Chain*.

1.8 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi dari Bab I hingga Bab IV. Adapun susunan sistematikanya dijelaskan sebagai berikut:

BAB I berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, sintesis pemikiran, argumen utama, serta metode yang digunakan dalam menelusuri dan memetakan proses produksi album GNX karya Kendrick Lamar.

BAB II mengulas *core functions* dalam kerangka *Global Creative Value Chain*, meliputi tahap penciptaan, produksi/penerbitan, distribusi/perdagangan, dan pameran/konsumsi. Bab ini memaparkan bagaimana proses tersebut berlangsung dalam produksi album GNX, termasuk keterlibatan aktor-aktor internasional dan alur kerja lintas negara.

BAB III membahas *support functions*, yang mencakup (1) pengarsipan atau pelestarian; (2) pendidikan dan pelatihan; serta (3) manajemen dan regulasi hak cipta. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana aspek-aspek ini dijalankan dalam konteks keberlanjutan, legalitas, dan edukasi terhadap karya GNX.

BAB IV memuat kesimpulan dari hasil pemetaan yang telah dilakukan dalam Bab II dan III, serta dilengkapi dengan rekomendasi dari penulis sebagai masukan untuk pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.